

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi merupakan kebutuhan mendasar bagi para investor. Di dalam pasar modal, berbagai macam informasi disediakan untuk dapat digunakan oleh investor. Salah satu informasi yang tersedia di dalam pasar modal yaitu informasi akuntansi. Menurut Beaver (1968) dalam Gamayuni (2012) informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut mempunyai kemampuan menjelaskan dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Barth *et al.* (2001) dalam Puspitaningtyas (2012) mengatakan bahwa relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan informasi terhadap harga saham atau *return* saham. Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi yang dapat dilihat dari hubungan empiris antara nilai-nilai pasar modal dengan berbagai angka akuntansi. Reaksi ini akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dan menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat bagi investor.

Informasi akuntansi yang dimaksud adalah variabel akuntansi yang diukur berdasarkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang mencerminkan kualitas kinerja manajemen. Menurut Astari dan Sukartha

(2017), di dalam model Ohlson (1995), model yang sering digunakan untuk meneliti relevansi nilai disebutkan bahwa *earnings* dan nilai buku (dalam hal ini ekuitas) merupakan komponen laporan keuangan yang menentukan harga sekuritas.

Penelitian mengenai relevansi nilai informasi akuntansi menarik untuk dilakukan karena isu yang berkembang di kalangan pelaku pasar modal menyatakan bahwa informasi akuntansi telah kehilangan relevansi nilainya untuk pasar saham. Terlebih setelah munculnya beberapa skandal akuntansi yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan ke ruang publik seperti Lippo Grup yang tersangkut kasus suap perizinan proyek Meikarta dan Tiga Pilar Sejahtera yang diketahui menggelembungkan dana pada beberapa pos akuntansi. Selain itu, semakin kompleksnya lingkungan bisnis juga semakin memperkuat dugaan sejumlah kalangan bahwa informasi akuntansi sudah kurang informatif bagi investor.

Menurunnya relevansi nilai informasi akuntansi bisa disebabkan oleh perkembangan dunia bisnis saat ini. Bisnis di era sekarang akan menghadapi revolusi industri 4.0, di mana perusahaan menitikberatkan pada penggunaan teknologi (Fauzan, 2018). Hal ini berarti aset riil bukan lagi menjadi penentu majunya suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar sebagian besar justru memiliki aset tak berwujud yang lebih besar dibandingkan aset riilnya. Dilansir dari Sindonews (2018) dari sepuluh besar perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar, enam di antaranya adalah perusahaan teknologi informasi yang justru memiliki aset tak berwujud

yang lebih besar dibandingkan aset riilnya. Prinsip bisnis telah bergeser dari *labor-based business* (berlandaskan seberapa banyak pekerja) menjadi *knowledge-based business* (berlandaskan seberapa besar pengetahuan dalam sebuah perusahaan). Sehingga sumber daya ekonomi utama bukan lagi tenaga kerja atau modal fisik, melainkan pengetahuan (*intellectual capital*) itu sendiri (Abdoli *et al.*, 2013). Pengungkapan *intellectual capital* memberikan manfaat yang besar pada perusahaan saat ini terutama bagi sektor yang mempunyai karakteristik industri dominan yang kemudian mengalami perubahan menjadi *high technology*, seperti sektor manufaktur, finansial dan jasa asuransi (Ulum, 2015).

Faktor lain yang dapat menyebabkan relevansi nilai menurun yaitu diabaikannya tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Perusahaan dengan *good corporate governance* (GCG) yang lebih baik cenderung meningkatkan insentif manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaan bagi seluruh pemangku kepentingan (Ho dan Taylor, 2013). Hal ini akan membuat perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga apa yang tergambar oleh harga saham merupakan cerminan yang sebenarnya dari nilai perusahaan tersebut.

Agar prinsip GCG dapat diterapkan dengan baik oleh perusahaan, maka perlu adanya mekanisme GCG. GCG memiliki mekanisme eksternal dan internal. Mekanisme eksternal GCG yaitu pengendalian oleh pasar dan level *debt financing*, sedangkan mekanisme internal yaitu komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif. Penelitian ini

memfokuskan pada mekanisme internal GCG yaitu komposisi dewan direksi/komisaris (*board independent*) dan kepemilikan manajerial (*ownership structure*).

Board independent dibutuhkan di dalam komposisi dewan untuk mengurangi resiko dalam fungsi pengawasan karena anggota dewan juga ikut andil dalam manajemen perusahaan baik secara formal maupun informal yang ditakutkan akan menimbulkan kolusi antara dewan dan manajemen serta terjadi transfer kekayaan pemilik (Achmad, 2012). Sedangkan *managerial ownership* merupakan suatu bentuk kepemilikan saham oleh manajemen dari keseluruhan jumlah saham yang beredar. *Managerial ownership* dapat memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja dan tanggung jawab demi kemakmuran pemegang saham karena manajemen memiliki saham perusahaan sehingga membuat manajemen merasa berkepentingan terhadap kemajuan perusahaan.

Penelitian-penelitian tentang relevansi nilai pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia telah banyak dilakukan namun penelitian pada perusahaan perbankan masih jarang dijumpai. Selain itu, berdasarkan hasil pengelompokan yang dilakukan *Global Industries Classification Standard* (GICS), sektor perbankan termasuk ke dalam perusahaan yang memiliki intensitas *intellectual capital* yang tinggi (Wergiyanto dan Wahyuni, 2016). Oleh karena itu, peneliti memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “**Relevansi Nilai *Intellectual Capital Disclosure*, *Komposisi Board Independent*, dan *Managerial Ownership*”.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital disclosure* memiliki nilai yang relevan dalam menjelaskan harga saham perusahaan?
2. Apakah komposisi *board independent* memiliki nilai yang relevan dalam menjelaskan harga saham perusahaan?
3. Apakah *managerial ownership* memiliki nilai yang relevan dalam menjelaskan harga saham perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji adanya pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap harga saham perusahaan.
2. Untuk menguji adanya pengaruh komposisi *board independent* terhadap harga saham perusahaan.
3. Untuk menguji adanya pengaruh *managerial ownership* terhadap harga saham perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur khususnya mengenai relevansi nilai *intellectual capital disclosure*, komposisi *board independent*, dan *managerial ownership* sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis:
 - a. Manajemen: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan dan tata kelola perusahaan yang baik untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevansi nilainya tinggi dan dapat diandalkan.
 - b. Investor: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk investor dalam pemilihan perusahaan yang tepat untuk berinvestasi dengan mempertimbangkan *intellectual capital* yang diungkapkan perusahaan dan tata kelola perusahaan yang baik yang dimiliki oleh perusahaan.